BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN IBN KATHIR DAN RASHID RIDA TENTANG NAFS WAHIDAH SURAT AL-NISA' AYAT 1

Setelah melihat biografi meliputi riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya para mufassir yakni Ibn Kathir dan Rashid Rida pada bab tiga, maka di bagian bab empat ini peniliti akan menganalisa dan mengiterpretasi tentang *nafs wahidah* dan di bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu penafsiran Ibn Kathir, penafsiran Rashid Rida, analisa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibn Kathir dan Rashid Rida terhadap surat al-Nisa' ayat 1

A. Penafsiran Ibn Kathir terhadap surat al-Nisa' ayat 1

Allah berfirman dalam Surat al-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

> Hai sekalian manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu,dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu.[88]

Allah Memerintahkan kepada makhluknya agar bertakwa kepadanya, yaitu menyembah kepadanya semata dan tidak membuat sekutu baginya. Juga

[88] Al-Muyassar. Al-Qur'an *dan terjemahanya*.....,148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengigatkan mereka akan kekuasaanya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri berkat kekuasaanya orang tersebut adalah Adam a.s.[89]

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Dan darinya Allah menciptakan istrinya.[90]

Siti Hawa a.s. diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam a.s. sedang tidur. Saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu pula sebaliknya, Siti Hawa jatuh cinta kepada Adam a.s.[91]

Ibn Kathir mencantumkan hadis dari sanad berikut; Ibn Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal. Dari Qatadah, dari Ibn Abbas yang mengatakan, "wanita diciptakan dari laki-laki, maka keinginan wanita dijadikan terhadap laki-laki, dan laki-laki itu dijadikan dari tanah, maka keinginanya dijadikan terhadap tanah, maka ingatlah wanita-wanita kalian". Dalam sebuah hadith shahih disebutkan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ. وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ. فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنِ اسْتَمْتَعْتُ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ

Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskanya. Niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu

[89] Ibn Kathir. Tafsir al-Qur'an *al-Adhim* (Beirut: Maktabah Ilmiyah, 1994), 413-414.
[90] Ibn Kathir. *Tafsir* Ibn Kathir, Terj, Bahrun Abu Bakar. Juz. 4 (Bandung: Sinar baru algesindo, 2000), 425.
[91] Ibid., 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersenang-senang denganya, berarti kamu bersenang-senang denganya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.[92]

Firman Allah swt;

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan.[93]

Allah membangkitkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam dan hawa, lalu menyebarkan mereka ke seluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Kemudian sesudah itu hanya kepadanya mereka kembali dan dihimpunkan.

Kemudian Allah berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.[94]

Maksudnya yaitu, bertakwalah kalian kepada Allah dengan taat kepadanya. Menurut al-Dahhak, makna ayat adalah ‘bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian telah berjanji dan berikrar dengan menyebut namanya’. Bertakwalah kalian kepada Allah dalam silaturrahim. Dengan kata lain, janganlah kalian memutuskanya. Melainkan hubungkanlah dan berbaktilah untuknya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibn Abbas, Ikrimah, Mujahid. al-Ahsan. al-Dahhak, Ar-Rabi, dan lain-lainya yang bukan hanya seorang.

[92] Ibid., 426.
[93] Ibid., 426.
[94] Ibid., 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah seorang ulama' ada yang mengatakan *Al-Arhama* menjadi *Al-Arhami* dengan bacaan *jar* karena di a*thaf*kan kepada dhamir yang ada pada lafadz "*Bihi*". Dengan kata lain, kalian saling meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturrahim. Menurut Mujahid dan lain-lain.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Sesungguhnya Allah, selalu menjaga dan mengawasi kalian.[95]

Allah swt, mengawasi semua keadaan dan semua perbuatan kalian yang ada di alam semesta ini. Kemudian Ibn Kathir mengutib hadith shahih yang berbunyi "sembahlah tuhanmu seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tidak melihatnya sesungguhnya dia melihat kamu". Hal ini merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai peringatan, bahwa diri kita selalu di dalam pengawasan Allah swt.

Allah, telah menyebutkan bahwa asal mula makhluk hidup itu dari seorang ayah dan seorang ibu. Makna yang dimaksud ialah agar sebagian dari mereka saling mengasihi dengan sebagian yang lain, dan menganjurkan kepada mereka agar menyantuni orang-orang yang lemah dari mereka.[96]

Penafsiran Ibn Kathir jika disimpulkan bahwa yang dimaksud ayat 1 surat al-Nisa' ini adalah manusia semua supaya bertakwa kepada Allah, dan tidak mendurhakai dengan membuat sekutu baginya. Dan tetap mengigat kekuasaan

[95] Ibid., 427.
[96] Ibid., 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang *khalik* yaitu Allah, yang telah menciptakan manusia dari *Nafs Wahidah* yaitu Nabi Adam a.s.

Allah Yang menciptakan istri (Hawa) darinya (Adam), ia diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam, diciptakanya Hawa ketika Adam saat tidur kemudian Allah menciptakanya, kemudian Adam ketika bangun dari tidurnya merasa kaget saat melihatnya dan keduanya Adam dan Hawa saling mencintai. Dalam hal ini Ibn Kathir mengutib sebuah hadis dari Ibn Abbas. Dan dalam sebuah hadith shahih:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ. وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ. فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنِ اسْتَمْتَعْتُ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجَ

> Sesungguhnya wanita itu dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Maka jika kamu bertindak untuk meluruskanya. Niscaya kamu akan membuatnya patah. Tetapi jika kamu bersenang-senang denganya, berarti kamu bersenang-senang denganya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.[97]

Berdasarkan hadith yang dikutip oleh Ibn Kathir berpendapat bahwa perempuan diciptakan dengan tulang rusuk yang bengkok, jika kalian ingin meluruskan maka tulang tersebut akan patah.

Dismaping menciptakan Adam dan Hawa, sang maha pencipta meluaskan banyaknya lelaki dan perempuan diseluruh dunia melalui Adam dan hawa, dengan berbagai macam jenis seperti sifat, warna kulit, ras, bahasa mereka. Setelah di tempatkan di dunia dengan waktu yang ditentukan, kemudian mereka akan dihimpun kembali kepadanya.

[97] Ibid., 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran Rasyid Ridha terhadap surat al-Nisa' ayat 1

Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Hai sekalian manusia, Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu.[98]

Sebelum menginterpretasi penafsiran Rashid Ridha disini terdapat dua tokoh yang berperan penting dalam tafsir al-Manar yaitu Muhammad Abduh dan muridnya (Rashid Ridha) meskipun kitab tersebut sudah dinisbatkan kepada muridnya akan tetapi penafsiran seorang guru tidak bisa dikesampingkan karena beliau Muhammad Abduh menafsirkan surat al-Fatiha sampai surat al-Nisa ayat 125. Namun tidak juga meniadakan penafsiran Rashid Ridha karena beliau mencantumkan tafsiranya setelah tafsiran gurunya, beliau Rashid Ridha sebelum mengungkapkan pendapatnya mencatumkan lafadz "akulu" أقول.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ Muhammad Abduh menyatakan bahwa Allah, memulai surat dengan menyebut manusia, sebagai lawan dialog, bahwa sebenarnya mereka berasal dari satu jiwa. Rashid Ridha ingin menyampaikan satu ungkapan yang pernah didengar dari ayahnya, terkait dengan tafsir yakni bahwa Allah telah menyeru kepada penduduk makkah dengan firmanya: يَا أَيُّهَا النَّاسُ dan penduduk

[98] Al-Muyassar. Al-Qur'an *dan terjemahanya*....., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madinah dengan يأيهاالذين اَمنوا dan tidak pernah menyeru orang-orang kafir dengan ungkapan kafir, kecuali dalam satu ayat, yakni dalam surat al-Tahrim يأيهاالذين كفروا لاتعتذرا اليوم ayat inipun dimaksudkan menyeru mereka ketika telah berada di alam akhirat.

Rashid} Rida> berkata: "lafadz يَا أَيُّهَا النَّاسُ banyak terdapat dalam surat makkiyah, seperti di al-Qur'an surat Al-A'raf, surat Yunus, surat al-Hajj, dan surat al-Naml.[99] Selain itu, kata tersebut juga digunakan pada surat-surat Madaniyah, seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqara, surat al-Nisa, surat al-Hujurat. Biasanya Allah menggunakan ungkapkan tersebut untuk menyeru penduduk Makkah, dan ketika digunakan untuk menyeru penduduk Madinah, maka bermakna umum. Penggunaan ungkapan tersebut dalam surat-surat Madaniyah ditujukan kepada seluruh orang-orang mukallaf, sebagai permulaan. Dan Rid}ha> tidak menyangka bahwa Ibn Abbas, ketika menafsirkan awal surat al-Nisa', menyatakan bahwa agar ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah.

الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (*yang telah menciptakan kamu dari seorang diri*). Jelas bahwa makhluk adalah buah karya dari kemampuan kreasi dan dzat yang membuatnya adalah dzat yang memiliki kekuasaan dan kemampuan agung bagi manusia kepadanya dan dilarang mendurhakainya.

---

[99] M. Rashid}Rida>, Tafsir al-Qur'an al-Hakim asy-Syahir bi tafsir Al-Manar, Juz. 4 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah,) 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (satu jiwa) disini bukanlah Nabi Adam, baik dari redaksi ayat ataupun dari makna ayat.[100] Sebagaian mufassir menyatakan bahwa seluruh ayat yang menggunakan seruan tersebut adalah ditujukan kepada penduduk Makkah atau Quraisy. Jika ini benar, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud *Nafs Wahidah* (satu jiwa) adalah Bani Quraisy atau Bani Adnan. Namun jika ayat tersebut ditujukan untuk seluruh masyarakat Arab secara umum, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud *Nafs Wahidah* adalah orang yang berbangsa Arab. Dan jika kita menyatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat islam, maka tidak diragukan lagi bahwa keyakinan seluruh umat dipahami berasal dari umat islam terdahulu.

Pendapat lain yang menyakini bahwa seluruh manusia dari satu keturunan, yakni Nabi Adam, mereka memahami bahwa yang dimaksudkan dengan satu jiwa tersebut adalah Adam. Mereka yang menyatakan bahwa setiap golongan memiliki nenek moyang sendiri-sendiri menyakini bahwa yang dimaksudkan satu jiwa tersebut adalah nenek moyang mereka masing-masing. golongan yang termasuk besar adalah orang-orang kulit putih, kulit hitam serta lainya. Beberapa pengembangan dari kelompok besar ini terpecah belah menjadi beberapa macam ras, seperti kulit merah Habasyi, Hindian, Amerika, dan Mulqiy.[101]

Rashid Ridha mengutib pendapat Muhammad Abduh yaitu petunjuk yang menguatkan bahwa yang dimaksudkan dengan *Nafs Wahidah* bukan Nabi Adam adalah firman Allah swt: وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً yakni dengan menggunakan

[100] Ibid., 227.
[101] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isim *nakirah*. Jika memang benar yang dimaksudkan adalah Nabi Adam, maka seharusnya menggunakan وَبَثَّ مِنْهُمَا جميع الرِجَالً وَنِسَاءً , lalu bagaimana mungkin Allah menyatakan sebuah jiwa tertentu sedangkan ungkapanya ditujukan umum kepada seluruh suku bangsa. Selain itu, Adam sendiri tidaklah nama yang terkenal bagi mereka. Sebagian mereka tidak mengenal Adam dan Hawa, bahkan tidak pernah mendengarnya.

Pernyataan Muhammad Abduh bahwa kita tidak memerlukan segala hal yang ditemukan akal dan inderawi kecuali dengan wahyu yang dibawa oleh Nabi kita. Kita menerima wahyu tersebut tanpa menambah ataupun mereduksiya. Dan sekarang, Allah telah memberikan suatu ayat yang makna tersirat masih belum diketegaskan secara pasti yaitu tentang pemahaman masalah makna *Nafs Wah>idah* (jiwa satu) tersebut yang kita semua, umat manusia diciptakan darinya. Sebuah kata diungkapkan dengan lafadz *nakirah* (umum) yang berdampak pada kerancuan maknanya. Menurut Abduh bahwa Allah swt, sengaja tidak menjelaskan dengan bahasa yang terang mengenai persoalan penciptaan manusia karena untuk membantah penjelasan-penjelasan yang telah diberikan oleh kitab-kitab terdahulu (pra-islam) yang kemungkinan besar merupakan rekaan pribadi tokoh-tokohnya.[102]

Rashid Rida menambahkan bahwa jika mayoritas mufasir manambahkan *Nafs Wah>idah* dengan Adam, maka sebenarnya mereka tidaklah mengambil dari nash ayat ataupun makna dz>*ahir*nya ayat saja. Akan tetapi dari pemahaman

[102] Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang mereka dapatkan pada saat mereka memahami ayat tersebut, yakni bahwa Adam adalah nenek moyang manusia.

Terkait masalah *Nafs Wahidah* Muhammad Abduh memiliki dua pendapat yang pertama, secara dzahir ayat tersebut menunjukkan bahwa makna *Nafs Wahidah* adalah Adam, baik sebagai nenek moyang seluruh manusia ataupun tidak. Berdasarkan beberapa pembahasan ilmiah dan sejarah yang saling bertolak belakang serta berdasarkan bentuk *nakirah* kata yang berarti "*rijalan*" dan "*nisa'an*" yang berkembang biak dari diri jiwa tersebut bersama pasanganya. Meskipun, bagian yang terakhir ini dapat diselesaikan dengan menyatakan bahwa penggunaan bentuk *nakirah* dimaksudkan untuk menunjukan orang yang lahir dari keduanya secara langsung. Jadi, seakan-akan dinyatakan bahwa Allah mengembangbiakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan dan dari merekalah seluruh manusia berkembangbiak. Sedangkan tentang masalah pertama, masih belum ada kepastian.

Kedua, di dalam al-Qur'an tidak pernah menyebutkan secara jelas sebuah dasar yang menyatakan bahwa seluruh berasal dari keturunan Adam. Yang dimaksudkan dengan manusia (بشر) disini adalah sebuah sosok hewan yang berakal dan tampak jelas kulitnya dan berdiri tegak yang disebut dengan إنسان.

dengan demikian, tidaklah berarti bertentangan dengan al-Qur'an, jika muncul kesimpulan dari para peneliti dan orang-orang yang merasa puas dengan pernyataanya bahwa manusia memiliki banyak nenek moyang yang menjadi nenek moyang masing-masing kelompok manusia. Maksud Pendapat Abduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak lain hanya ingin berpendapat bahwa al-Qur'an tidak menyatakan secara pasti, yang dapat menghilangkan kemungkinan pemahaman-pemahaman lain.[103]

Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud *Nafs Wahidah* adalah sosok perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk kata yang digunakan, yakni muannas dan bentuk bentuk kata زوج (pasangan) menggunakan *mudhakar*, yang ditujukan dalam surat al-A'raf ayat 189. Oleh karena itu, surah tersebut disebut dengan surat Al-Nisa'. Mereka yang berpendapat demikian, yang masih ada hingga sekarang, menyatakan bahwa beberapa hewan wanita ada yang dapat melahirkan tanpa harus bersinggungan dengan lelaki. Meskipun harus disuntik dahulu. Bagi pendapat ini, yang dimaksud dengan "menciptakan isterinya" dimungkinkan dua hal yakni, bisa dari dzatnya atau jenisnya. Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa maksud *Nafs Wahidah* (jiwa yang satu) itu adalah jiwa yang mencankup lelaki dan perempuan, seperti hewan Bersel satu. Ketika ia berkembang, barulah akan terpisah antara lelaki dan perempuanya. Demikianlah yang dinyatakan oleh para peneliti modern, tanpa membandingkanya dengan ayat lainya.[104]

Rashid Rida mengutip pendapat al-Razi yang bersumber dari pendapat Ibn Abbas, surat al-Nisa' ayat 1 ini merupakan Khitab untuk untuk ahli Makkah. Pada sisi lain, dari kalangan mufassir berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan

[103] Ibid., 229.
[104] Ibid., 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada seluruh umat manusia yang sudah terkena beban (mukallaf). Menurut Rashid Rida, yang terakhir ini merupakan pendapat yang paling kuat.

Penafsiran Rashid Rida terhadap surat al-Nisa ayat 1, pada penggalan ayat الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (dia yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu) yaitu Rashid Rida mengemukakan bahwa ayat itu sebenarnya merupakan ungkapan tentang *qudrah* (kekuasaan) Allah swt, sebagaimana telah dikatakan oleh sebagian ahli tafsir yang lain.

Surat al-Nisa' ayat 1 ini di awali dengan kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ (wahai sekalian manusia) berarti ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, bangsa, warna kulit, dan jenis kelamin. Bagaimana mungkin dikatakan Adam, sementara Adam itu sendiri tidak populer dan tidak diakui keberadaanya oleh semua umat manusia sebagai manusia pertama. Dengan demikian yang dimaksud *Nafs Wahidah* dalam ayat ini adalah yang dapat dipakai secara universal oleh seluruh umat manusia, tidak hanya umat-umat atau golongan tertentu saja.

Ayat 1 surat al-Nisa', Muhammad Abduh mengartikan kata *Nafs Wahidah* bukan Adam melainkan sebagai jiwa yang satu. Disinilah terlihat tentang pendapat Muhammad Abduh terhadap penciptaan perempuan (Hawa), bahwa perempuan (Hawa) bukan tercipta dari diri Adam melainkan diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

Rashid Rida menyatakan, bahwa telah terjadi perdebatan panjang terutama dikalangan para ahli tafsir mengenai permasalahan terciptanya Adam. Dikalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas ahli tafsir kata *Nafs Wahidah* memang selalu ditafsirkan dengan Adam. Mereka tidak menafsirkan kata tersebut dengan berdasarkan pada pengertian tekstual maupun *dzahir*nya saja. Akan tetapi mereka menafsirkan berdasarkan pada pertimbangan atas hal-hal yang telah lama diterima, yaitu bahwa Adam adalah bapak sesungguhnya semua manusia.

Berdasarkan ungkapan para ahli tafsir tersebut Rashid Ridha mengutip pendapat al-Razi bahwa ada tiga macam Ta'wil terhadap ayat tersebut, yaitu:

1. Ayat tersebut bertujuan memberi permisalan (ala sabili darb al-misl) bahwa Allah, menciptakan setiap manusia dari *Nafs Wahidah* dan menciptakan dari jenisnya istri yang memiliki kesamaan di dalam sifat kemanusiaanya.
2. Khitab ayat tersebut adalah untuk suku Quraisy yang ada pada masa Nabi. Dan merupakan keturunan dari keluarga Qusayyi. Jadi yang dikehendaki dengan *Nafs Wahidah* adalah Qusayyi.
3. Yang dimaksud ayat 1 surat al-Nisa' terhadap kalimat *Nafs Wahidah* adalah Nabi Adam.[105]

Ta'wil di atas dimaksudkan bahwa Rashid Ridha mengambil langkah untuk memahami ayat ini dengan seluas mungkin.

Fiman Allah: وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا (dan dari padanya Allah menciptakan isterinya) adalah Allah telah menciptakan isterinya dari jenisnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud نفس adalah جنس (jinsi).

[105] Ibid., 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga *dhamir* pada kata *زوجها* merujuk kepada kepada kata جنس yang berarti salah satu di antara dua pasangan. Atau dengan menjadikan *ma'tuf* pada kata yang dibuang yang sesuai denganya kata (*حقيقة*), sebagaimana dinyatakan oleh jumhur ulama'. Dengan demikian artinya, Allah menciptakan hakikat yang pertama, kemudian menciptakan pasanganya dari jenisnya.

Terdapat dalam tafsir al-Manar bahwa Rashid Rida memaparkan pendapata al-Razi yakni maksud ayat tersebut adalah Allah telah menjadikan isteri Adam (Hawa) dari jenisnya, sehingga isterinya merupakan hakikat dari jenisnya, maka seperti dalam firman Allah swt surat al-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (72)

> "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizqi dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah"[106]

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (11)

> "(Dia) pencipta langit dan bumi, dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikanya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang maha mendengar dan melihat"[107]

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

> "sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri,

---

[106] Al-Muyassar. Al-Qur'an *dan terjemahanya*....., 525.
[107] Ibid., 754.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"[108]

Sehingga tidak ada perbedaan antara ayat yang ditafsirkan dan ibarat ayat ini, semuanya bermakna sama. Mereka yang masih tetap berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang Rusuk Adam, dapat dipastikan tidak memadukan pemahamanya dengan ayat tersebut dan tidak menjadikan sebagai penafsir atau penjelasan atas ayat pertama dari surat al-Nisa' di atas, serta meninggalkan gaya bahasa yang dipakai oleh ayat lain dalam menyampaikan makna yang sama dengan ayat pertama surat al-Nisa'.[109]

C. Analisa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibn Kathir dan Rasyid Ridha

1. Perbedaan

Rashid Ridha dalam menafsirkan ayat 1 surat al-Nisa mengutip pendapata al-Razi menggunakan Ta'wil, bahwa khitab ayat 1 surat al-Nisa' mengenai suku Quraisy pada masa Nabi, yaitu dari keturunan keluarga Qusaiy jadi hal ini berkenaan dengan Qusaiy. Dan tidak ada hubunganya dengan terciptanya Adam, jika dilihat dari segi *khitabnya*.

Ayat ini sebagai analogi penciptaan manusia pertama yaitu dari jenis satu kemudian Allah menciptakan pasanganya dari jenis yang sama. Jadi yang kedua ini Ridha menggambarkan bahwa manusia pertama diciptakan dari jenis satu yang bersifat non materi kemudian terciptalah manusia, menciptakan pasanganya (Hawa) dari jenis yang sama tadi. Kemudian ayat ini bersifat

---

[108] Ibid., 137.

[109] M. Rashid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim....., 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nakirah. Disisi lain Ridha mengatakan bahwa dalam al-Qur'an tidak menyebutkan secara tegas bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Sedangkan dalam ayat ini Ibn Kathir memkanai *Nafs Wahidah* dari segi redaksi maupun makna kandungnya secara tegas yaitu Adam a.s. sedangkan pasanganya (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Berdasarkan pernyataan kedua tokoh tersebut pantas dikatakan berbeda dalam memaknai *Nafs Wahidah* karena dalam hal ini mereka memiliki pemahaman yang berbeda.

Beberapa Perbedaan disini bahwa Ridha memahaminya dengan mengutip pendapat gurunya dan Ulama' lain seperti al-Razi, dari segi bahasa (Balagha) beliau sangat mendalam dan mengaitkan dengan ayat lain. kemudian Ridha menilai ulama yang berpendapat *Nafs Wahidah* adalah Adam bahwa mereka memahaminya tidak dengan nas, melainkan keyakinan yang mereka yakini sejak memahami ayat tersebut. Beda lagi hal yang dipahami oleh Ibn Kathir, beliau memahami *zaujah* (pasangan) tercipta dari tulang rusuk Adam dengan mengutip hadith, namun dalam hadis yang dicantumkan oleh Ibn Kathir ada perbedaan yang peneliti temukan perbedaan tersebut dalam segi matanya. Ibn kathir menyebutkan hadith

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ. وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ. فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنِ اسْتَمْتَعْتُ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ

Namun hadith secara lengkapnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ[110]

Hadis yang pertama, bunyi terakhir yang artinya “jika kamu bersenang-senang denganya, berarti kamu bersenang-senang denganya”. Hal ini berbeda dengan bunyi akhir di hadis yang kedua “bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita". Berdasarkan hadis tersebut bahwa kutipan yang diambil oleh Ibn Kathir mengalami perbedaan dalam segi matan. Dan ketika di teliti kembali bahwa potongan hadis yang peneliti sebut yang di kutip Ibn Kathir tidak ada dalam Shahih Bukhari maupun Shahih Muslim. Dan maksud hadith kedua intinya seorang laki-laki tidak sepenuhnya membiarkan perempuan begitu saja serta tidak sepenuhnya menyuruh wanita dengan kepaksaan namun berilah nasihat secukupnya.

Dilihat kedua hadis di atas bahwa hadis yang pertama masih diragukan jika dijadikan sebagai rujukan dalam surat al-Nisa ayat 1. Dalam hal penciptaan pasangan (Hawa) ini menururt Rida kejadian tersebut terdapat dalam perjanjian lama apabila tidak tercantum maka sampai sekarang tidak akan terlintas keterangan tersebut dalam benak seorang muslim.

Melihat dari sekian banyak interpretasi yang dikutip beliau Disimpulkan bahwa Rashid Rida berpendapat *Nafs Wahidah* adalah jiwa satu

[110] Lidwa pusaka kitab 9 Imam, “penciptaan Adam dan keturunanya”, (kitab 9 Imam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu insan>iyah (kemanusiaan), yang hakikat atau esensinya jiwa yang berbuat baik dan membenci keburukan.

2. Persamaan

Rashid}Rida>memamng tidak luput dari pemikiran yang didominasi dari gurunya akan tetapi tidak semua pemikiranya mengikuti gurunya, karena Rashid} Rida>juga mengutip pendapat para mufasir lain yang sekiranya sependapat denganya dan tidak sependapat dengan gurunya. Dilihat pada penggalan ayat الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (dia yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu) Rashid}Rida>dan Ibn Kathir>tidak menolak atau keduanya sama mengemukakan bahwa ayat ini sebenarnya merupakan ungkapan tentang *qudrah* (kekuasaan) Allah swt. Dan tidak menjadikan sebagai kalimat Tamhid} (pembuka) seperti yang dikemukakan Muhammad Abduh.

Potongan ayat di atas bahwa Allah telah mempunyai kekuasaan dan kehendaknya. Maka kita sebagai manusia tidak boleh mengingkari apa yang diciptakan Allah, sekecil apapun makhluk tersebut, maka manusia seharusnya memilikiki jiwa yang senang dalam kebaikan dan membenci keburukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id